

Bab

I

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan sektor pertanian di awal abad 21 antara lain dipandu dan sekaligus didorong oleh upaya peningkatan daya saing komoditas dan produk pertanian. Kondisi ini tercipta karena upaya peningkatan produksi sektor pertanian kini sangat erat kaitannya dengan perkembangan pasar global di mana produk-produk dan komoditas pertanian dari berbagai negara dihadapkan pada persaingan untuk memperoleh porsi penjualan yang menguntungkan. Daya saing atau kemampuan bersaing di pasar dunia sangat penting sebagai strategi memasuki pasar ekspor, karena daya saing yang tinggi mencerminkan kesanggupan untuk memenangkan pangsa pasar yang memadai. Guna memperoleh posisi daya saing tinggi diperlukan kemampuan menyediakan produk dalam kualitas yang lebih baik, harga yang lebih menarik, dan proses pemasaran yang aktif.

Buku ini berupaya mengungkap hal-hal yang saling berkaitan dengan konsep dan penerapan daya saing produk-produk pertanian Indonesia di pasar domestik dan internasional. Bagian pertama buku ini memaparkan wawasan daya saing dalam hubungannya dengan kinerja pembangunan pertanian nasional, diikuti oleh sorotan terhadap daya saing produk pertanian Indonesia dalam bab kedua. Bagian kedua mencakup pemaparan daya saing sub sector hortikultura, peternakan, perkebunan, serta pangan dan produk olahan. Bab berikutnya membahas daya saing kawasan dan daerah, dukungan sumberdaya terhadap daya saing, diakhiri dengan langkah-langkah strategis dan kebijakan yang diperlukan untuk memperkuat daya saing produk pertanian.

Pengertian daya saing mencakup sekaligus aspek kualitatif dan kuantitatif komoditas dan produk pertanian yang diperdagangkan. Aspek kualitatif mencakup pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan aspek-aspek sosial budaya lainnya. Sedangkan aspek kuantitatif meliputi laju perdagangan antara perusahaan atau produsen produk dan komoditas, pematenan produk, pasokan tenaga kerja dan bahan baku, dan lain-lain.

Mengukur daya saing tidak cukup dengan hanya memperhatikan aspek teknis dan ekonomi, akan tetapi juga pada aspek sosial, kelembagaan dan sifat publiknya. Daya saing erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang secara

Pendahuluan

langsung berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diakumulasi dalam proses pembelajaran. Konsep dan sikap daya saing berasal dan berkembang dalam budaya kelembagaan korporasi yang mendorong inspirasi untuk selanjutnya diimplementasikan di lingkungan yang tepat. Daya saing berkembang dalam suasana lingkungan yang kondusif dan berjiwa kompetitif. Budaya kompetitif positif merupakan salah satu ciri masyarakat egaliter yang tidak membatasi perkembangan pikiran atau gagasan dan tindakan eksperimentatif guna menentukan masa depan yang lebih baik.

Posisi daya saing Indonesia pada tahun 2009 berada di urutan ke 122 dari 183 negara. Dalam lingkup ASEAN, posisi Indonesia berada di bawah Singapore (peringkat 1), Thailand (peringkat 13), Malaysia (peringkat 20), Brunei Darussalam (peringkat 88), dan bahkan di bawah Vietnam (peringkat 92). Namun demikian, Indonesia masih berada di atas Kampeuchea (135), Philippina (140), dan Laos (165). Komoditas yang mempunyai daya saing tinggi adalah minyak inti sawit, minyak sawit, bungkil inti sawit dan karet alam kering, sedangkan yang paling tidak berdaya saing adalah kulit domba dan suplemen pakan.

Kelemahan daya saing produk dan komoditas sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu kendala yang harus segera diatasi guna turut bersaing secara baik di pasar global disamping di pasar domestik sendiri. Kelemahan daya saing Indonesia terjadi karena Indonesia masih mengandalkan produk-produk yang dihasilkan dengan dukungan dan basis sumber daya alam dan tenaga kerja (keunggulan komparatif), dan bukan didukung oleh dasar ilmu pengetahuan atau *knowledge-based support*. Fakta ini menunjukkan bahwa selama ini upaya peningkatan daya saing produk pertanian Indonesia kurang memperhatikan aspek daya pikir dan kreativitas yang merupakan modal besar dalam peningkatan keuntungan kompetitif.

Hambatan dan masalah yang menjadi ganjalan dalam peningkatan daya saing antara lain adalah kualitas SDM yang masih rendah sehingga menghambat upaya inovasi iptek dan rekayasa sosial, mekanisme intermediasi iptek atau inovasi yang mampu menjembatani interaksi kapasitas penyedia teknologi dengan kebutuhan pengguna juga masih rendah, budaya masyarakat (pengguna) dalam memanfaatkan inovasi teknologi hortikultura belum sepenuhnya siap, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung dan belum berpihak sepenuhnya terhadap iptek dan inovasi teknologi pertanian. Selain itu kegiatan usahatani dan pertanian masih berskala kecil, terpencar-pencar, dan masih berupa kegiatan sampingan.

Walaupun beberapa komoditas nasional mampu bersaing di pasar internasional, namun tidak semua komoditas didorong untuk meningkatkan daya saing guna bersaing dengan negara lain. Jika komoditas diminati oleh pasar dalam negeri maka peningkatan produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun bila komoditas berdaya saing rendah dan kurang diminati konsumen dalam negeri, maka strategi yang harus dikembangkan adalah meningkatkan daya saing komoditas tersebut untuk mengejar pasar ekspor. Upaya yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi demikian antara lain adalah dengan meningkatkan kuantitas dan

kualitas produk pertanian melalui pengembangan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam, memperhatikan isu lingkungan dan sumber daya manusia secara optimal dan efisien, serta mengurangi hambatan ekspor.

Usaha peningkatan daya saing produk dan komoditas sektor pertanian selayaknya harus menjadi arus utama kebijakan pemerintah dan kiprah dunia usaha dan industri. Kebijakan pemerintah seyogyanya disusun bersama dunia usaha dan pemangku kepentingan lainnya, terutama dalam membangun sistem inovasi sistemik berkelanjutan. Peningkatan daya saing produk dan komoditas pertanian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi sektor pertanian, sekaligus mendukung transformasi ekonomi nasional secara berencana, bertahap dan berjenjang.

Dalam kaitannya dengan peningkatan produksi pangan, termasuk pangan olahan, diperlukan pengelolaan yang baik dan terarah agar tidak terjadi imperialisme pangan olahan impor yang memasuki pasar nasional dengan strategi *franchise*. Dalam hal ini kontinuitas pasokan bahan pangan olahan harus terjamin, dilaksanakan secara terintegrasi dari kegiatan hilir (produksi) sampai ke industri hulu. Kesemuanya membutuhkan dukungan berbagai program pengembangan produksi komoditas guna mendukung industri pangan olahan yang mencakup program ekstensifikasi dan intensifikasi produksi, termasuk rekayasa genetik, penggunaan varietas unggul berdaya hasil tinggi dan toleran hama/penyakit utama, serta efisiensi usahatani dan biaya produksi industri pangan olahan.

Di sisi lain, daya saing komoditas pertanian juga berkaitan erat dengan daya saing daerah yang dapat mendukung komoditas pertanian unggulan tertentu yang bersifat spesifik lokasi. Lokasi geopolitis strategis antara lain dimiliki oleh Pulau Jawa dan daerah yang dekat dengan semenanjung Malaysia dan Singapura. Wilayah tersebut memiliki daya saing daerah yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di tanah air. Selain itu, kelapa sawit dan karet yang terkonsentrasi di Sumatera dan Kalimantan, serta kakao di Sulawesi, memiliki keuntungan tersendiri dalam hal daya saing internasional. Di sisi lain, Pulau Jawa mendominasi komoditas pangan dan hortikultura yang mampu memasok pasar domestik. Komoditi peternakan yang semula banyak di hasilkan di wilayah timur juga bergeser ke Pulau Jawa. Dengan demikian dapat dirangkum bahwa upaya meningkatkan daya saing komoditas dan produk pertanian harus didukung melalui peningkatan daya saing daerah berupa pengembangan dan peningkatan mutu dan kuantitas infrastruktur, baik infrastruktur fisik transportasi, maupun infrastruktur kelembagaan, termasuk lembaga-lembaga keuangan, serta upaya pendidikan sistematis guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.